

Karya Ilmiah

**Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi
Pemberian Kredit**

Disusun Oleh :

Linda Lores, SE, MSi



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2008**

Karya Ilmiah

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Kredit

Disusun Oleh :

Linda Lores, SE, MSi



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2008**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga Penulis dapat menyelesaikan karya Ilmiah dengan Judul **Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Kredit**

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area. Bapak Prof. DR. H. A Yacob Matondang, MA,
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area. Bapak Prof. Dr. H. Sya'ad Afifuddin, SE, MEc,
3. Kepala LPPM
4. Dan lain –lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih banyak kekurangan,oleh sebab itu penulis menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan pada waktu yang akan datang

Medan, September 2007

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penulisan.....	3
BAB II :URAIAN TEORITIS	
A. Pengertian dan Jenis-Jenis Kredit	4
B. Analisa Pemberian Kredit	11
C. Evaluasi Laporan Keuangan	14
D. Pengawasan Pemberian Kredit	22
BAB III: PEMBAHASAN	
A. Jenis-jenis Kredit yang disalurkan.....	24
B. Analisa Pemberian Kredit.....	34
C. Evaluasi Laporan Keuangan.....	37
D. Pengawasan Pemberian Kredit.....	45
BAB IV: KESIMPULAN DAN SARAN.....	46
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap perusahaan atau badan usaha mempunyai tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan bentuk maupun bidang usaha perusahaan. Untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut, harus melaksanakan berbagai macam kegiatan, agar kegiatan dapat di jalankan dengan baik dan lancar, maka perusahaan atau badan usaha memerlukan sumber daya atau faktor-faktor produksi yang cukup baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Salah satu faktor produksi yang paling penting adalah modal, yang berfungsi sebagai penggerak kegiatan perusahaan / badan usaha serta kelanjutannya pada masa yang akan datang. Salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan modal tersebut dapat diperoleh dari jasa perbankan, yaitu lembaga keuangan yang tugas utamanya memasarkan jasanya berupa kredit. Dalam hal ini bank juga berfungsi sebagai mobilisator penghimpunan dana masyarakat dan mengalokasikannya kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana sebagai modal tambahan dalam kegiatan usaha.

Sebagai lembaga keuangan yang terjamin dalam kegiatan ekonomi ditengah-tengah kegiatan masyarakat, baik memegang peranan yang langsung berpengaruh pada perkembangan perusahaan atau badan usaha. Walaupun perbankan bukan

merupakan satu-satunya lembaga kegiatan ekonomi, namun fungsi utama perbankan tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan sarana pembangunan.

Bank tidak hanya menyalurkan dana yang dimilikinya dan memberi jasa perbankan yaitu yang sesuai dengan fungsi utamanya, tetapi juga menggerakkan dana masyarakat untuk kepentingan perekonomian. Di dalam melaksanakan fungsinya, dana masyarakat yang telah dihimpun disalurkan melalui perusahaan atau badan usaha yang memerlukanya. Bank harus mengalokasikan dana tersebut secara terencana, terpadu dan terarah sehingga dapat memberikan dampak yang positif dan besar bagi kesejahteraan masyarakat, bagi bank pemerintah, sesuai dengan tugasnya diharapkan dapat melaksanakan fungsinya secara optimal, yaitu mampu memuaskan keinginan dari pasar serta sebaliknya dapat menarik manfaat bagi perkembangan dan kemakmuran bank yang bersangkutan.

Secara umum dapat diketahui bahwa lancar tidaknya kredit yang diberikan kepada masyarakat akan mempengaruhi kondisi kesehatan perbankan. Semakin tinggi kredit macet, maka NPL (Non Performing Loan) suatu bank akan tinggi dan juga sebaliknya. Tinggi rendahnya NPL perbankan sangat dipengaruhi oleh proses pemberian kredit tersebut. Seperti diinformasikan oleh media massa, Bank Mandiri pada saat ini memiliki NPL (Non Performing Loan) sebesar $\pm 25\%$, yang berarti bahwa dari 100 % kredit yang diberikan kepada masyarakat, terdapat 25 % kredit yang macet, dimana kondisi ini sangat mempengaruhi kesehatan bank tersebut.

Dewasa ini persaingan bank semakin ketat, karena itu bank membutuhkan kemampuan manajemen pemasaran yang profesional dan mampu mengikuti perkembangan perekonomian, khususnya di bidang pemasaran kredit. Keberhasilan setiap bank sebahagian tergantung pada usaha perkreditan, karena itu dibutuhkan suatu pengolahan, pengaturan atau manajemen yang terpadu dalam pemberian kredit. Dengan adanya pengolahan atau manajemen kredit yang baik, diharapkan kredit yang diberikan kepada dunia usaha dapat kembali lancar sesuai dengan jatuh temponya yang berarti akan membawa keuntungan yang diharapkan oleh bank.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam tulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pemberian kredit.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan pemberian kredit.
3. Memberikan saran bagi bagi perusahaan terutama dalam mengatasi masalah pelaksanaan pemberian kredit.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian dan Jenis-Jenis Kredit

1. Pengertian kredit

Banyak pendapat dari para ahli tentang pengertian kredit namun semua pendapat tersebut mengarah kepada suatu tujuan yaitu kepercayaan.

Kredit menurut etimologi berarti “ percaya, karena pihak yang memperoleh kredit pada dasarnya, adalah pihak yang memperoleh kepercayaan

Dalam perkembangannya kata kredit berubah makna menjadi pinjaman. Memang diakui bahwa pinjaman yang diberikan oleh pihak kreditur kepada debitur dilandasi kepercayaan, bahwa pada suatu waktu tertentu pinjaman tersebut dikembalikan ditambah imbalan jasa tertentu.

Pinjaman yang diberikan (kredit) ialah penyediaan uang atau-tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antara bank dengan lain pihak dalam hal, pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditetapkan.

“ kredit berarti suatu pemberian prestasi oleh suatu pihak kepada pihak lain dan prestasi itu akan dikembalikan lagi pada suatu masa tertentu yang akan datang disertai dengan suatu kontra prestasi.

kredit menurut pasal 1 huruf k UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Berdasarkan pengertian kredit seperti tersebut di atas, maka tertarik suatu kesimpulan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam pemberian kredit adalah :

1. Kepercayaan, yaitu keyakinan si pemberi kredit (bank) bahwa prestasi (uang) yang diberikan akan benar-bener diterima kembali dari si penerima kredit pada suatu masa yang akan datang.
2. Waktu, yaitu jangka waktu antara saat pemberian prestasi dengan saat pengembalianya. Dalam unsur waktu ini terkandung pengertian tentang nilai agio uang yaitu nilai uang sekarang lebih berharga daripada uang dimasa yang akan datang.
3. Resiko, yaitu resiko sebagai akibat yang akan dapat timbul pada pemberian kredit. Guna menghindari resiko, maka sebelum kredit diberikan harus dilakukan penilaian secara cermat dan dilindungi dengan agunan/jaminan kredit sebagai benteng terakhir dalam pengamanan kredit.
4. prestasi, dalam hubungannya dengan pemberian kredit. Yang dimaksud dengan prestasi adalah uang”

2. Jenis jenis kredit

Jenis kredit dapat dibedakan menurut berbagai kriteria, yaitu dari ” kriteria lembaga pemberi kredit, jangka waktu serta penggunaan kredit, kelengkapan dokumen perdagangan, atau dari berbagai kriteria lainnya.

1. dari segi pemberi, penerima kredit yang menyangkut struktur pelaksanaan kredit di Indonesia, maka faktor kredit terdiri dari :
 - a. Kredit perbankan kepada masyarakat untuk kegiatan usaha dan atau konsumsi. Kredit ini diberikan oleh Bank pemerintah atau bank swasta kepada dunia usaha untuk ikut membiayai sebagian kebutuhan permodalan dan atau kredit dari bank kepada individu untuk membiayai pembelian yang berupa barang maupun jasa.
 - b. Kredit Likuiditas, yaitu kredit yang diberikan oleh bank sentral kepada bank-bank yang beroperasi di Indonesia yang selanjutnya dipergunakan sebagai dana untuk membiayai kegiatan perkreditanya. Pelaksanaan kredit ini merupakan operasi Bank Indonesia dalam rangka pelaksanaan tugasnya yang diemban, yaitu untuk memajukan urusan perkreditan sekaligus bertindak mengadakan pengawasan terhadap urusan perkreditan tersebut.

c. Kredit langsung, kredit ini diberikan oleh Bank Indonesia kepada lembaga pemerintah, atau semi pemerintah. Misalnya Bank Indonesia memberikan langsung kepada Bulog dalam rangka pelaksanaan program pengadaan pangan, atau pemberian kredit langsung kepada Pertamina atau pihak ketiga lainnya.

2. Dari segi penggunaan kredit, jenis kredit terdiri dari :

a. kredit konsumtif, yaitu kredit yang diberikan oleh bank pemerintah atau bank swasta yang diberikan kepada perseorangan untuk membiayai keperluan konsumsinya untuk kebutuhan sehari-hari.

b. Kredit produktif baik kredit investasi atau kredit eksploitasi.

1) Kredit investasi, kredit yang ditujukan untuk penggunaan sebagai pembiayaan modal tetap, yaitu peralatan produksi, gedung dan mesin-mesin, juga untuk membiayai rehabilitasi dan ekspansi. Adapun jangka waktunya 5 tahun atau lebih. Di Indonesia jenis kredit investasi ini mulai diperkenalkan pada pertengahan tahun 1969 bersamaan dengan dimulainya Repelita I sebagai penunjang program industrialisasi yang mulai dilancarkan pemerintah.

2) Kredit eksploitasi, kredit yang ditujukan untuk penggunaan pembiayaan kebutuhan dunia usaha akan modal kerja berupa persediaan bahan baku, persediaan produk akhir, barang dalam proses

produksi serta piutang, sedangkan jangka waktunya berlaku pendek.

Di Indonesia jenis kredit eksploitasi ini boleh dikatakan sudah dilakukan sejak lama yaitu sejak masa tahun 1950-an.

- c. Perpaduan antara kredit konsumtif dan kredit produktif (semi konsumtif dan semi produktif).
3. Dari segi dokumen maka kredit jenis ini, yaitu kredit yang sangat terikat dengan dokumen-dokumen berharga yang dimiliki substitusi nilai jumlah uang, dan dokumen tersebut merupakan jaminan pokok pemberian kredit. Kredit ini banyak dipergunakan oleh orang yang mengadakan transaksi dagang yang berlainan tempat. Jenis kredit ini terdiri dari :
 - a. Kredit ekspor adalah semua bentuk kredit sebagai sumber pembiayaan bagi usaha ekspor. Jadi dalam bentuk kredit langsung maupun tidak langsung seperti pembiayaan kredit modal kerja jangka pendek maupun kredit investasi untuk jenis industri yang berorientasi ekspor.
 - b. Kredit impor.
 4. Dari segi besar kecilnya aktivitas perputaran usaha, yaitu melihat dinamika sektor yang digeluti, asset yang dimiliki dan sebagainya, maka jenis kredit ini terdiri dari :
 - a. Kredit kecil, yaitu kredit yang diberikan kepada pengusaha yang digolongkan sebagai pengusaha kecil.

Melalui kebijaksanaan January 1990 antara lain mengharuskan bank-bank untuk menyalurkan 20% kreditnya kepada kegiatan usaha kecil (kredit usaha kecil) dan realisasinya dijadikan sebagai salah satu faktor penilaian kesehatan bank. Yang termasuk dalam usaha kecil, adalah kegiatan usaha yang assetnya di luar tanah dan bangunan yang ditempati tidak melebihi Rp. 600 juta, sedangkan kredit yang dapat diberikan adalah Rp. 250 juta. Misi kredit Usaha Kecil (KUK) adalah pemerataan kesempatan berusaha bagi masyarakat.

- b. Kredit menengah, yaitu kredit yang diberikan kepada pengusaha yang assetnya lebih besar dari pada pengusaha kecil.
 - c. Kredit besar.
5. Dari segi jangka waktunya jenis kredit meliputi :
- a. kredit jangka pendek (short term loan) yaitu kredit yang berjangka waktu maksimum 1 tahun. Bentuknya dapat berupa kredit rekening koran, kredit penjualan, kredit pembelian dan kredit wesel.
 - b. Kredit jangka menengah (medium term loan) yaitu kredit berjangka waktu antara 1 tahun sampai 3 tahun.
 - c. Kredit jangka panjang, yaitu kredit yang berjangka waktu lebih dari 3 tahun. Kredit jangka panjang ini pada umumnya adalah kredit investasi yang bertujuan menambah modal perusahaan dalam rangka untuk melakukan rehabilitasi, ekspansi (perluasan) dan pendirian proyek baru.
6. Dari segi jaminannya, jenis kredit dapat dibedakan, antara lain :

- a. Kredit tanpa jaminan, atau kredit blanko (unsecured loan). Kredit ini menurut undang-undang perbankan tahun 1992 mungkin saja bisa direalisasikan, karena undang-undang perbankan 1992 tidak secara ketat menentukan, bahwa pemberian kredit harus memiliki jaminan.
- b. Kredit dengan jaminan (secured loan) yaitu kredit yang diberikan pihak kreditur mendapat jaminan, bahwa debitur dapat melunasi hutangnya. Adapun bentuk jaminan dapat berupa jaminan kebendaan, maupun jainan perorangan.

7. Kredit Sindikasi

Kredit sindikasi atau pinjaman sindikasi adalah pinjaman yang diberikan oleh dua atau lebih lembaga keuangan dengan persyaratan dan kondisi yang serupa, menggunakan dokumentasi yang umum dan ditatausahakan oleh suatu agen bank, di susun oleh arranger yang bertugas dan bertanggung –jawab dari muali proses solisitasi (permintaan pinjaman) nasabah sampai dengan proses penandatanganan perjanjian kredit.

Faktor-faktor yang membedakan antara kredit biasa dengan kredit sindikasi antara lain adalah :

1. Faktor perjanjian kredit (loan agreement).

Dalam perjanjian kredit ini terdapat hubungan hukum yang menyangkut kepentingan para kreditur (bank-bank dan participant), debitur dan Agent Bank.

2. Faktor Lead Manager Bank

Dalam kredit sindikasi, diperlukan satu bank yang berkedudukan sebagai Lead Manager yang pembentukannya pada umumnya didasarkan pada jumlah pinjaman yang diberikan oleh participant lainnya, mempunyai banyak pengalaman dan kemampuan sebagai Lead Manager.

3. Faktor Suku Bunga (Interest rate).

Dalam kredit sindikasi sering dilakukan negosiasi tersendiri terhadap tingkat suku bunga (interest rate) yang dibebankan kepada debitur yang bersangkutan. Interest rate tersebut dapat berupa fixed rate dan dapat pula berbentuk floating rate.

4. Faktor Market.

Dalam memasarkan kredit sindikasi ini, pada umumnya sebagai target marketnya adalah corporate (perseroan terbatas) untuk kredit Investasi dan Modal kerja, Manufaktur dan trading.

5. Faktor Jangka Waktu.

Kredit sindikasi pada umumnya berjangka waktu panjang (long term) atau menengah (medium term, yaitu dari 3 sampai 15 tahun).

B. Analisa Pemberian Kredit

Menurut undang-undang No. tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Telah dikemukakan bahwa pemberian kredit mengandung suatu resiko (degree of risk) tertentu. Untuk menghindari resiko yang mungkin terjadi maka

permohonan kredit harus dinilai bank atas dasar syarat-syarat bank teknis yang dikenal dengan prinsip 5 C. prinsip tersebut meliputi :

1. Character yaitu suatu penilaian tentang sifat-sifat pribadi, watak, kejujuran dari pimpinan perusahaan calon debitur dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya. Adapaun beberapa petunjuk dari bank untuk mengetahui karakter nasabah adalah mengenal dari dekat, mengumpulkan informasi dari rekan-rekannya serta saingannya mengenai reputasi, kebiasaan dan lain-lain.
2. Capacity yaitu hal yang menyangkut kemampuan pimpinan perusahaan serta stafnya baik kemampuan dalam manajemen maupun keahlian dalam bidang usahanya. Untuk itu bank harus memperhatikan angka-angka hasil produksinya, angka penjualan dan pembelian, perhitungan laba rugi perusahaan saat ini, data finansial di waktu-waktu lain yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan sehingga akan dapat diukur kemampuan perusahaan calon debitur untuk melaksanakan rencana kerja di waktu yang akan datang, dalam hubungannya dengan penggunaan kredit tersebut.
3. Capital yaitu suatu penilaian untuk mengetahui posisi finansialnya perusahaan secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh ratio finansialnya dan penekanan komposisi tangible net worknya. Bank harus mengetahui bagaimana perimbangan antara jumlah utang dan jumlah modal sendiri. Untuk itu bank harus menganalisa neraca dan mengadakan analisa ratio untuk mengetahui posisi likwiditas, solvabilitas, rentabilitas dari perusahaan calon debitur.

4. Collateral yaitu barang-barang jaminan yang diserahkan oleh perusahaan calon debitur atas jaminan kredit yang diterimanya. Manfaat collateral yaitu sebagai pengamanan kredit apabila usaha yang dibiayai oleh kredit tersebut gagal atau sebab-sebab lain dimana debitur tidak mampu melunasi kreditnya dari hasil usaha yang normal
5. Condition yaitu kondisi perusahaan calon debitur dimasa mendatang. Karena itu lazim disebut condition of economic. Berkenaan dengan itu situasi kondisi politik, sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain yang mempengaruhi keadaan perekonomian pada suatu masa maupun untuk suatu kurun tertentu yang dapat mempengaruhi kelancaran usaha dari perusahaan calon debitur. Untuk itu bank harus memperhatikan :
 - a. Trend ekonomi yang akan mempengaruhi perkembangan usaha calon debitur.
 - b. Prospek usaha calon debitur, perbandingannya dengan sejenis lainnya di daerah dan lokasi lingkungannya.
 - c. Prospek pemasaran dari usaha calon debitur.
 - d. Kebijakan pemerintah yang mempengaruhi terhadap prospek industri dimana perusahaan calon debitur termasuk di dalamnya.

Selain memperhatikan faktor-faktor 5 C tersebut di atas para pejabat kredit bank harus pula memperhatikan pedoman 3 R dalam penilaian penggunaan kreditnya yaitu :

1. Return: adalah penggunaan kredit tersebut menghasilkan return atau hasil pendapatan yang cukup untuk menutupi biayanya.
2. Repayment Capacity: yaitu kemampuan perusahaan pemohon kredit untuk dapat membayar kembali pinjamannya (repayment capacity).
3. Risk- Bearing ability: apakah perusahaan pemohon kredit mempunyai kemampuan untuk menampung resiko kegagalan atau ketidakpastian yang bersangkutan dengan penggunaan kredit tersebut.

C. Evaluasi Laporan Keuangan

Pemberian kredit akan dipengaruhi oleh banyak pertimbangan yang ingin dirangkum dalam rangka pengambilan keputusan kredit. Hal ini tergantung pada jenis dan besarnya usaha, tingkat resiko, jenis dan besarnya kredit serta berbagai faktor relevan lainnya.

Titik berat daripada evaluasi adalah aspek keuangan berdasarkan laporan keuangan, neraca dan laba / rugi pemohon kredit.

Untuk mengevaluasi neraca suatu perusahaan dikenal beberapa cara evaluasi yang mempunyai kegunaan tersendiri yaitu :

1. Evaluasi horizontal adalah bertujuan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam masing-masing akun neraca dari suatu periode ke periode yang lain. Perubahan tersebut dihitung secara absolut dalam rupiah dan relatif dalam prosentasi. Perubahan yang kecil baik secara absolut maupun secara relatif dapat diabaikan. Seharusnya perubahan-perubahan besar yang terjadi

baik secara absolut maupun secara relatif harus dievaluasi secara teliti untuk mengetahui faktor penyebabnya.

2. Evaluasi vertikal adalah bertujuan untuk mengetahui perbandingan secara prosentasi dari masing-masing akun dalam neraca dengan jumlah pos tertentu dalam neraca, misalnya prosentasi masing-masing akun atas seluruh aktiva maupun pasiva neraca.
3. Evaluasi akun neraca adalah untuk melengkapi evaluasi horizontal dan vertikal yang hanya dapat mengetahui perubahan yang turun ataupun naik. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam evaluasi neraca (tiap akun neraca) adalah sebagai berikut :

- a. Kas dan bank

Berapa jumlah uang kas dan saldo bank yang sebaiknya tersedia dalam perusahaan. Berapa persen sebaiknya peranan dalam jumlah aktiva, bagaimana perkembangan saldo kas dan saldo bank tersebut? Tergantung dari jenis dan keadaan usahanya. Jumlah saldo kas dan bank yang terlalu besar berarti terdapat dana yang tidak produktif. Sedangkan jumlah yang terlalu kecil akan membahayakan likuiditasnya.

- b. Piutang dagang.

Berapa besar peranannya dalam aktiva dan bagaimana perkembangannya . bagaimana hubungan antara jangka waktu perputaran piutang dengan syarat pembayaran pada waktu diadakan penjualan kredit.

- c. Persediaan barang

Penilaian persediaan barang harus dilakukan secara konsisten. .

d. Aktiva lancar lainnya.

Analisa pada proses ini terbatas pada apakah benar-benar ada dan mudah di cairkan.

e. Inventaris kantor, alat pengangkutan dan mesin.

Analisa akun ini terbatas pada apakah peralatan tersebut milik perusahaan, bagaimana diperolehnya dan bagaimana metode penghapusan dan lain-lain.

f. Gedung dan tanah.-

Analisa akun ini terbatas pada apakah bukti-bukti pemiliknya lengkap dan sah, bagaimana cara memperolehnya, bagaimana metode penghapusannya.

g. Kredit bank jangka pendek.

Analisa pos ini untuk mengetahui bagaimana perkembangan hutang tersebut dihadapkan dengan kekayaan perusahaan.

h. Hutang lainnya.

Analisa bertujuan untuk mengetahui apakah perusahaan itu mempunyai hutang kepada pengurus/pemegang saham atau pihak lain. Bagaimana timbulnya hutang tersebut.

i. Kredit supplier.

Analisa pos ini sama dengan analisa akun hutang jangka pendek lainnya. Yang penting dianalisa adalah apakah pembayaran kepada supplier itu disalurkan melalui bank kreditur atau tidak.

j. Modal sendiri

Analisa akun ini menyangkut jumlah, peranan dan perkembangannya dalam neraca.

4. Analisa Rasio Keuangan

Analisa rasio keuangan adalah mengenai hubungan antara satu akun atau satu grup rekening dengan akun atau rekening lainnya berkenaan dengan posisi keuangan perusahaan. Analisa ini merupakan analisa pengambilan keputusan yang berkenaan dengan keuangan perusahaan. Rasio-rasio dalam analisa keuangan baru mempunyai arti jika terdapat patokan atau standard yang ditetapkan sebagai ukuran penilaian. Pengelompokan rasio keuangan sangat banyak sekali karena rasio dibuat dibuat menurut kebutuhan penganalisa. Dilihat dari sumbernya dari mana rasio ini dibuat, maka rasio digolongkan dalam 3 (tiga) golongan yaitu :

- a. Rasio-Rasio Neraca yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya current ratio. Acid test ratio, current to total assets ratio, current liabilities to total assets ratio dan sebagainya.
- b. Rasio-Rasio Laporan Rugi Dan Laba yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari daftar rugi/laba, misalnya gross profit margin net operating margin, operating ratio dan sebagainya.
- c. Rasio-Rasio Antar Laporan yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan daftar rugi / laba, misalnya assets turn over, receivables turn over.

Berbagai tentang kategori rasio berdasarkan tujuan penganalisaan dalam mengevaluasi suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangannya, rasio keuangan dapat digolongkan menjadi 6 (enam) kategori yaitu :

- a. Rasio likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek bila jatuh tempo,
- b. Rasio leverage, yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang,
- c. Rasio aktivitas, yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya.
- d. Rasio Profitabilitas, yang mengukur aktivitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan.
- e. Rasio pertumbuhan, mengukur kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di dalam pertumbuhan ekonomi dan industri.
- f. Rasio penilaian, mengukur kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar yang melampaui pengeluaran biaya investasi.

Setiap analisis mempunyai tujuan atau kegunaan yang menentukan peredaan penekanan yang sesuai dengan tujuan tersebut. Seorang analis, misalnya bankir sedang mempertimbangkan pemberian kredit jangka pendek untuk suatu perusahaan akan menekankan pada posisi perusahaan jangka pendek, sehingga mereka menekankan pada rasio likuiditas. Sebaliknya pemberi kredit jangka panjang akan

lebih menekankan pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan efisien operasinya. Mereka mengetahui bahwa operasi yang tidak efisien akan mengikis nilai aktiva dan posisi sekarang yang kuat tidak menjamin bahwa dana akan tersedia untuk melunasi hutang jangka panjang.

Rumusan yang sering digunakan pada rasio keuangan ini adalah :

- a. Rasio current likuiditas.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total hutang jangka pendek}} \times 100\%$$

Perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang jangka pendek akan menghasilkan bilangan yang menunjukkan bahwa nilai kekayaan perusahaan yang dalam jangka pendek dapat dicairkan/dijadikan uang tunai adalah sebesar sekian kali dari jumlah hutang jangka pendek yang segera dapat ditagih. Dalam keadaan current ratio sebesar 200% dianggap cukup baik.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar - persediaan}}{\text{Total Hutang Jangka Pendek}} \times 100\%$$

Quick ratio atau Acid test ratio ini lebih likuid dari current ratio, karena nilai persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan. Quick ratio sebesar 100% dianggap cukup baik.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Total Hutang Jangka Pendek}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan berapa besarnya uang yang tersedia dan segera dapat digunakan untuk membayar hutang jangka pendek tanpa harus menunggu pencairan piutang dan persediaan barang.

$$\text{Inventory To Working Capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Modal Kerja Netto}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan berapa bagian modal kerja yang ditanamkan dalam persediaan.

b. Rasio leverage :

$$\text{Current Liabilities To Net Worth} = \frac{\text{Hutang Jangka Pendek}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan bahwa dana pinjaman yang segera dapat ditagih adalah sebesar sekian kali dari dana yang dimiliki perusahaan itu sendiri.

$$\text{Total Asset to Total Debt} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari aktiva yang dibiayai oleh kreditur. Pihak kreditur lebih menyukai bahwa semakin rendah rasio ini tersebut maka makin besar kemungkinan perusahaan mampu membayar hutangnya atau makin kecil kerugian yang dihadapi perusahaan dilikuidir.

c. Rasio Aktivitas :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Nilai Persediaan Rata - Rata}}$$

Rasio ini menunjukkan beberapa kali persediaan rata-rata berputar dalam satu periode.

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Piutang Rata - Rata} \times 360 \text{ hari}}{\text{Penjualan Kredit}}$$

Rasio ini menunjukkan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang.

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan beberapa kali kemampuan dana yang tertanam dalam aktiva berputar dalam suatu periode tertentu menghasilkan pendapatan.

d. Rasio Keuntungan :

$$\text{Net Profit Margin (Sales Margin)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan beberapa persen laba per Rupiah yang dihasilkan dari penjualan.

$$\text{Rate of Return on Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva menghasilkan laba bersih. Angka rasio sebesar 10% dianggap baik.

$$\text{Rate of Return on Net Worth} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham. Angka rasio sebesar 15% dianggap cukup baik.

5. Analisa Sumber dan Penggunaan Dana.

Analisa ini dimaksudkan untuk mengetahui darimana perusahaan memperoleh dan untuk apa dana tersebut digunakan dalam suatu periode tertentu. Dari sudut kepentingan bank, analisa sumber dan penggunaan dana sangat penting, karena cara demikian dapat diketahui kebijaksanaan pembelanjaan yang dijalankan perusahaan pada periode tersebut serta perubahan akun aktiva, akun hutang dan modal kerja dalam neraca akan menunjukkan bertambah atau berkurang.

C. Pengawasan Pemberian Kredit.

Dalam pelaksanaan pemberian kredit kepada para nasabahnya, bank dihadapkan pada suatu masalah yang cukup kompleks, antara lain :

1. Kepada siapa kredit itu diberikan.
2. Untuk (objek) apakah kredit itu harus diberikan.
3. Apakah calon debitur yang akan menerima kreditnya akan mampu mengembalikan hutang pokoknya ditambah bunga serta kewajiban lainnya.
4. Berapa jumlah (plafond), maksimum kredit yang layak untuk diberikan.
5. Apakah kredit yang akan diberikan cukup aman/ resikonya kecil.

Selain masalah-masalah kecil yang harus di pecahkan oleh perusahaan perbankan dalam pemberian kredit, maka pengelola kredit juga dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang sifatnya sangat khusus yang menyangkut kegiatan usaha dari calon debiturnya secara spesifik, hal ini disebabkan kelancaran pengembalian sangat berhubungan dengan kemajuan usaha debitur.

Artinya masing-masing calon debitur mempunyai permasalahan spesifik berbeda secara materil antara satu nasabah dengan nasabah yang lain. Oleh karena itu antara satu nasabah dengan nasabah lain diperlukan adanya pendekatan dan penanganan secara berbeda dan sangat memperhatikan ciri-ciri khusus dari usahanya.

Untuk dapat menjawab atau mengambil keputusan masalah-masalah yang akan dihadapi dalam proses pemberian kredit ini maka diperlukan suatu analisa pemberian kredit. Analisa ini perlu dilakukan secara kritis baik melalui pendekatan kuantitatif, kualitatif terhadap aspek mikro ekonomis dan aspek makro ekonomis yang mempengaruhi kegiatan suatu jenis usaha. Proses analisa ini dapat dilakukan oleh seseorang yang telah mempunyai pengetahuan, keterampilan dan pengalaman untuk itu ataupun oleh sekelompok orang yang terdiri dari berbagai ahli/profesi untuk kemudian membentuk suatu team agar merumuskan pemecahan masalah yang dihadapi oleh bank dalam pemutusan pemberian kepada calon debiturnya.

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Jenis-Jenis Kredit

I. Pengertian kredit

Banyak pendapat dari para ahli tentang pengertian kredit namun semua pendapat tersebut mengarah kepada suatu tujuan yaitu kepercayaan.

Kredit menurut etimologi berarti “ percaya, karena pihak yang memperoleh kredit pada dasarnya, adalah pihak yang memperoleh kepercayaan “¹

Dalam perkembangannya kata kredit berubah makna menjadi pinjaman. Memang diakui bahwa pinjaman yang diberikan oleh pihak kreditur kepada debitur dilandasi kepercayaan, bahwa pada suatu waktu tertentu pinjaman tersebut dikembalikan ditambah imbalan jasa tertentu.

Pinjaman yang diberikan (kredit) ialah penyediaan uang atau-tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antara bank dengan lain pihak dalam hal, pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditetapkan

kredit berarti suatu pemberian prestasi oleh suatu pihak kepada pihak lain dan prestasi itu akan dikembalikan lagi pada suatu masa tertentu yang akan datang disertai dengan suatu kontra prestasi.

kredit menurut pasal 1 huruf k UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Berdasarkan pengertian kredit seperti tersebut di atas, maka tertarik suatu kesimpulan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam pemberian kredit adalah :

5. Kepercayaan, yaitu keyakinan si pemberi kredit (bank) bahwa prestasi (uang) yang diberikan akan benar-bener diterima kembali dari si penerima kredit pada suatu masa yang akan datang.
6. Waktu, yaitu jangka waktu antara saat pemberian prestasi dengan saat pengembalianya. Dalam unsur waktu ini terkandung pengertian tentang nilai agio uang yaitu nilai uang sekarang lebih berharga daripada uang dimasa yang akan datang.
7. Resiko, yaitu resiko sebagai akibat yang akan dapat timbul pada pemberian kredit. Guna menghindari resiko, maka sebelum kredit diberikan harus dilakukan penilaian secara cermat dan dilindungi dengan agunan/jaminan kredit sebagai benteng terakhir dalam pengamanan kredit.
8. prestasi, dalam hubungannya dengan pemberian kredit. Yang dimaksud dengan prestasi adalah uang

2. Jenis jenis kredit

Jenis kredit dapat dibedakan menurut berbagai kriteria, yaitu dari kriteria lembaga pemberi kredit, jangka waktu serta penggunaan kredit, kelengkapan dokumen perdagangan, atau dari berbagai kriteria lainnya.

1. dari segi pemberi, penerima kredit yang menyangkut struktur pelaksanaan kredit di Indonesia, maka faktor kredit terdiri dari :

- d. Kredit perbankan kepada masyarakat untuk kegiatan usaha dan atau konsumsi. Kredit ini diberikan oleh Bank pemerintah atau bank swasta kepada dunia usaha untuk ikut membiayai sebagian kebutuhan permodalan dan atau kredit dari bank kepada individu untuk membiayai pembelian yang berupa barang maupun jasa.
- e. Kredit Likuiditas, yaitu kredit yang diberikan oleh bank sentral kepada bank-bank yang beroperasi di Indonesia yang selanjutnya dipergunakan sebagai dana untuk membiayai kegiatan perkreditanya. Pelaksanaan kredit ini merupakan operasi Bank Indonesia dalam rangka pelaksanaan tugasnya yang diemban, yaitu untuk memajukan urusan perkreditan sekaligus bertindak mengadakan pengawasan terhadap urusan perkreditan tersebut.
- f. Kredit langsung, kredit ini diberikan oleh Bank Indonesia kepada lembaga pemerintah, atau semi pemerintah. Misalnya Bank Indonesia memberikan

langsung kepada Bulog dalam rangka pelaksanaan program pengadaan pangan, atau pemberian kredit langsung kepada pertamina atau pihak ketiga lainnya.

2. Dari segi penggunaan kredit, jenis kredit terdiri dari :

a. kredit konsumtif, yaitu kredit yang diberikan oleh bank pemerintah atau bank swasta yang diberikan kepada perseorangan untuk membiayai keperluan konsumsinya untuk kebutuhan sehari-hari.

b. Kredit produktif baik kredit investasi atau kredit eksploitasi.

3) Kredit investasi, kredit yang ditujukan untuk penggunaan sebagai pembiayaan modal tetap, yaitu peralatan produksi, gedung dan mesin-mesin, juga untuk membiayai rehabilitasi dan ekspansi. Adapun jangka waktunya 5 tahun atau lebih. Di Indonesia jenis kredit investasi ini mulai diperkenalkan pada pertengahan tahun 1969 bersamaan dengan dimulainya repelita I sebagai penunjang program industrialisasi yang mulai dilancarkan pemerintah.

4) Kredit eksploitasi, kredit yang ditujukan untuk penggunaan pembiayaan kebutuhan dunia usaha akan modal kerja berupa persediaan bahan baku, persediaan produk akhir, barang dalam proses produksi serta piutang, sedangkan jangka waktunya berlaku pendek.

Di Indonesia jenis kredit eksploitasi ini boleh dikatakan sudah dilakukan sejak lama yaitu sejak masa tahun 1950-an.

- c. Perpaduan antara kredit konsumtif dan kredit produktif (semi konsumtif dan semi produktif).
3. Dari segi dokumen maka kredit jenis ini, yaitu kredit yang sangat terikat dengan dokumen-dokumen berharga yang dimiliki substitusi nilai jumlah uang, dan dokumen tersebut merupakan jaminan pokok pemberian kredit. Kredit ini banyak dipergunakan oleh orang yang mengadakan transaksi dagang yang berlainan tempat. Jenis kredit ini terdiri dari :
 - a. Kredit ekspor adalah semua bentuk kredit sebagai sumber pembiayaan bagi usaha ekspor. Jadi dalam bentuk kredit langsung maupun tidak langsung seperti pembiayaan kredit modal kerja jangka pendek maupun kredit investasi untuk jenis industri yang berorientasi ekspor.
 - b. Kredit impor.
 8. Dari segi besar kecilnya aktivitas perputaran usaha, yaitu melihat dinamika sektor yang digeluti, asset yang dimiliki dan sebagainya, maka jenis kredit ini terdiri dari :
 - a. Kredit kecil, yaitu kredit yang diberikan kepada pengusaha yang digolongkan sebagai pengusaha kecil.

Melalui kebijaksanaan January 1990 antara lain mengharuskan bank-bank untuk menyalurkan 20% kreditnya kepada kegiatan usaha kecil (kredit usaha

kecil) dan realisasinya dijadikan sebagai salah satu faktor penilaian kesehatan bank. Yang termasuk dalam usaha kecil, adalah kegiatan usaha yang assetnya di luar tanah dan bangunan yang ditempati tidak melebihi Rp. 600 juta, sedangkan kredit yang dapat diberikan adalah Rp. 250 juta. Misi kredit Usaha Kecil (KUK) adalah pemerataan kesempatan berusaha bagi masyarakat.

- b. Kredit menengah, yaitu kredit yang diberikan kepada pengusaha yang assetnya lebih besar dari pada pengusaha kecil.
- c. Kredit besar.

9. Dari segi jangka waktunya jenis kredit meliputi :

- a. kredit jangka pendek (short term loan) yaitu kredit yang berjangka waktu maksimum 1 tahun. Bentuknya dapat berupa kredit rekening koran, kredit penjualan, kredit pembelian dan kredit wesel.
- b. Kredit jangka menengah (medium term loan) yaitu kredit berjangka waktu antara 1 tahun sampai 3 tahun.
- c. Kredit jangka panjang, yaitu kredit yang berjangka waktu lebih dari 3 tahun. Kredit jangka panjang ini pada umumnya adalah kredit investasi yang bertujuan menambah modal perusahaan dalam rangka untuk melakukan rehabilitasi, ekspansi (perluasan) dan pendirian proyek baru.

10. Dari segi jaminannya, jenis kredit dapat dibedakan, antara lain :

- a. Kredit tanpa jaminan, atau kredit blanko (unsecured loan). Kredit ini menurut undang-undang perbankan tahun 1992 mungkin saja bisa direalisasikan,

karena undang-undang perbankan 1992 tidak secara ketat menentukan, bahwa pemberian kredit harus memiliki jaminan.

- b. Kredit dengan jaminan (secured loan) yaitu kredit yang diberikan pihak kreditur mendapat jaminan, bahwa debitur dapat melunasi hutangnya. Adapun bentuk jaminan dapat berupa jaminan kebendaan, maupun jainan perorangan.

11. Kredit Sindikasi

Kredit sindikasi atau pinjaman sindikasi adalah pinjaman yang diberikan oleh dua atau lebih lembaga keuangan dengan persyaratan dan kondisi yang serupa, menggunakan dokumentasi yang umum dan ditatausahakan oleh suatu agen bank, di susun oleh arranger yang bertugas dan bertanggung –jawab dari muali proses solisitasi (permintaan pinjaman) nasabah sampai dengan proses penandatanganan perjanjian kredit.

Dengan demikian pada dasarnya kredit sindikasi ini adalah suatu pembiayaan bersama oleh bank-bank atau lembaga keuangan, maka :

- a. Apabila dilihat dari jumlah kreditnya, dapat disimpulkan bahwa terjadinya kredit sindikasi ini adalah lebih banyak disebabkan karena :

- 1. Keterbatasan dana bank.

Dalam suatu permohonan kredit dalam jumlah besar yang diajukan oleh debitur/calon debitur terutama corporate, seringkali bank yang bersangkutan tidak mampu menyediakan dana sebesar permohonan tersebut. Kalaupun

mampu bank tersebut belum tentu mau untuk membiayainya, karena dengan pertimbangan risiko kredit yang terlalu besar.

2. Penyebaran resiko

Dengan pertimbangan risiko kredit yang besar tersebut, maka bank mencari jalan keluar dengan penyebaran risiko, yaitu kredit dalam jumlah yang besar diberikan oleh beberapa bank kepada debitur.

Sehingga dengan demikian risiko yang akan timbul di kemudian hari di pikul secara bersama-sama oleh pihak bank pemberi kredit sindikasi.

3. Pembatasan peraturan perundang-undangan

Bahwa bank pemberi kredit oleh bank tidaklah tanpa batas, sebab hal ini akan berpengaruh terhadap kesehatan bank itu sendiri. Mengingat setiap pelepasan akan berpengaruh terhadap loan to deposit ratio dan capital adequacy ratio. Bahkan mengenai jumlah pelepasan kredit ini diatur secara tersendiri oleh Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan.

b. Apabila dilihat dari sumbyeknya, dapat disimpulkan bahwa pihak-pihak yang terlibat di dalam suatu perjanjian kredit sindikasi, adalah :

1. Pihak debitur (Borrower)

Pihak debitur ini adalah ini adalah sebagai yang menerima pinjaman atau kredit yang ada pada umumnya berstatus sebagai badan hukum (Perseroan Terbatas).

2. Pihak para kreditur (lenders)

Pihak para kreditur ini sering juga disebut the lenders atau participant, adalah sebagai pihak yang memberikan pinjaman atau kredit yang pada umumnya Bank atau Lembaga Keuangan bukan Bank.

3. Pihak Lead Manager

Pihak Lead Manager adalah sebagai pihak yang ditunjuk dan diangkat oleh debitur untuk mencari dana (meng-approach) bank-bank lain untuk ikut berpartisipasi, misalnya pinjaman yang akan diberikan berjumlah besar, maka Lead Manager mungkin akan memberikan pinjaman setengah dari jumlah tersebut, selebihnya Lead Manager akan mencari bank lain yang akan bertindak sebagai Manager, Manager dan Co- Manager dalam prakteknya juga bertindak sebagai lender.

4. Pihak Agent Bank

Pihak agent bank ini mewakili dan bertindak untuk kepentingan serta untuk dan atas nama para kreditur (lenders) pihak Agent Bank ini ditunjuk dan diangkat oleh para kreditur (Lenders), yang bertanggung-jawab secara operasional dalam mengelola pinjaman sindikasi, mulai dari menerima angsuran bunga dan mengatur serta membagi dana pada waktu memberikan pinjaman kepada debitur dengan perkataan lain pihak Agent ini hanya mengatur administrasi operasional saja.

Dalam praktek perbankan yang menduduki posisi Agent Bank ini pada umumnya adalah Bank yang menjadi Lead Manager.

Kemudian dalam prakteknya, Lead Manager, Manager, Co-Manager dan Agent mendapat imbalan berupa fee yang dibebankan pada debitur.

Dari hubungan hukum tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam suatu kredit sindikasi selain perjanjian kredit antara kreditur dengan debiturnya terdapat perjanjian sindikasi yang ditandatangani antara dan oleh para kreditur (lenders).

Penting diketahui oleh Legal Officer bahwa analisa dari sisi legal aspect kredit sindikasi tidak berbeda dengan kredit biasa, walaupun kredit sindikasi merupakan suatu transaksi yang mempunyai ciri khusus yang berbeda dengan cara pemberian kredit biasa.

Faktor-faktor yang membedakan antara kredit biasa dengan kredit sindikasi antara lain adalah :

6. Faktor perjanjian kredit (loan agreement).

Dalam perjanjian kredit ini terdapat hubungan hukum yang menyangkut kepentingan para kreditur (bank-bank dan participant), debitur dan Agent Bank.

7. Faktor Lead Manager Bank

Dalam kredit sindikasi, diperlukan satu bank yang berkedudukan sebagai Lead Manager yang pembentukannya pada umumnya didasarkan pada jumlah pinjaman yang diberikan oleh participant lainnya, mempunyai banyak pengalaman dan kemampuan sebagai Lead Manager.

8. Faktor Suku Bunga (Interest rate).

Dalam kredit sindikasi sering dilakukan negoisasi tersendiri terhadap tingkat suku bunga (interest rate) yang dibebankan kepada debitur yang bersangkutan. Interest rate tersebut dapat berupa fixed rate dan dapat pula berbentuk floating rate.

9. Faktor Market.

Dalam memasarkan kredit sindikasi ini, pada umumnya sebagai target marketnya adalah corporate (perseroan terbatas) untuk kredit Investasi dan Modal kerja, Manufakturing dan trading.

10. Faktor Jangka Waktu.

Kredit sindikasi pada umumnya berjangka waktu panjang (long term) atau menengah (medium term, yaitu dari 3 sampai 15 tahun.

B. Analisa Pemberian Kredit

Menurut undang-undang No. tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Telah dikemukakan bahwa pemberian kredit mengandung suatu resiko (degree of risk) tertentu. Untuk menghindari resiko yang mungkin terjadi maka permohonan kredit harus dinilai bank atas dasar syarat-syarat bank teknis yang dikenal dengan prinsip 5 C. prinsip tersebut meliputi :

6. Character yaitu suatu penilaian tentang sifat-sifat pribadi, watak, kejujuran dari pimpinan perusahaan calon debitur dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya. Adapaun beberapa petunjuk dari bank untuk

mengetahui karakter nasabah adalah mengenal dari dekat, mengumpulkan informasi dari rekan-rekannya serta saingannya mengenai reputasi, kebiasaan dan lain-lain.

7. Capacity yaitu hal yang menyangkut kemampuan pimpinan perusahaan serta stafnya baik kemampuan dalam manajemen maupun keahlian dalam bidang usahanya. Untuk itu bank harus memperhatikan angka-angka hasil produksinya, angka penjualan dan pembelian, perhitungan laba rugi perusahaan saat ini, data finansial di waktu-waktu lain yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan sehingga akan dapat diukur kemampuan perusahaan calon debitur untuk melaksanakan rencana kerja di waktu yang akan datang, dalam hubungannya dengan penggunaan kredit tersebut.
8. Capital yaitu suatu penilaian untuk mengetahui posisi finansialnya perusahaan secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh ratio finansialnya dan penekanan komposisi tangible net worknya. Bank harus mengetahui bagaimana perimbangan antara jumlah utang dan jumlah modal sendiri. Untuk itu bank harus menganalisa neraca dan mengadakan analisa ratio untuk mengetahui posisi likwiditas, solvabilitas, rentabilitas dari perusahaan calon debitur.
9. Collateral yaitu barang-barang jaminan yang diserahkan oleh perusahaan calon debitur atas jaminan kredit yang diterimanya. Manfaat collateral yaitu sebagai pengamanan kredit apabila usaha yang dibiayai oleh kredit tersebut gagal atau sebab-sebab lain dimana debitur tidak mampu melunasi kreditnya dari hasil usaha yang normal

10. Condition yaitu kondisi perusahaan calon debitur dimasa mendatang. Karena itu lazim disebut condition of economic. Berkenaan dengan itu situasi kondisi politik, sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain yang mempengaruhi keadaan perekonomian pada suatu masa maupun untuk suatu kurun tertentu yang dapat mempengaruhi kelancaran usaha dari perusahaan calon debitur. Untuk itu bank harus memperhatikan :

- a. Trend ekonomi yang akan mempengaruhi perkembangan usaha calon debitur.
- b. Prospek usaha calon debitur, perbandingannya dengan sejenis lainnya di daerah dan lokasi lingkungannya.
- c. Prospek pemasaran dari usaha calon debitur.
- d. Kebijakan pemerintah yang mempengaruhi terhadap prospek industri dimana perusahaan calon debitur termasuk di dalamnya.

Selain memperhatikan faktor-faktor 5 C tersebut di atas para pejabat kredit bank harus pula memperhatikan pedoman 3 R dalam penilaian penggunaan kreditnya yaitu :

1. Return: adalah penggunaan kredit tersebut menghasilkan return atau hasil pendapatan yang cukup untuk menutupi biayanya.
2. Repayment Capacity: yaitu kemampuan perusahaan pemohon kredit untuk dapat membayar kembali pinjamannya (repayment capacity).

3. Risk- Bearing ability: apakah perusahaan pemohon kredit mempunyai kemampuan untuk menampung resiko kegagalan atau ketidakpastian yang bersangkutan dengan penggunaan kredit tersebut.

C. Evaluasi Laporan Keuangan

Pemberian kredit akan dipengaruhi oleh banyak pertimbangan yang ingin dirangkum dalam rangka pengambilan keputusan kredit. Hal ini tergantung pada jenis dan besarnya usaha, tingkat resiko, jenis dan besarnya kredit serta berbagai faktor relevan lainnya.

Titik berat daripada evaluasi adalah aspek keuangan berdasarkan laporan keuangan, neraca dan laba / rugi pemohon kredit.

Untuk mengevaluasi neraca suatu perusahaan dikenal beberapa cara evaluasi yang mempunyai kegunaan tersendiri yaitu :

1. Evaluasi horizontal adalah bertujuan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam masing-masing akun neraca dari suatu periode ke periode yang lain. Perubahan tersebut dihitung secara absolut dalam rupiah dan relatif dalam prosentasi. Perubahan yang kecil baik secara absolut maupun secara relatif dapat diabaikan. Seharusnya perubahan-perubahan besar yang terjadi baik secara absolut maupun secara relatif harus dievaluasi secara teliti untuk mengetahui faktor penyebabnya.
2. Evaluasi vertikal adalah bertujuan untuk mengetahui perbandingan secara prosentasi dari masing-masing akun dalam neraca dengan jumlah pos tertentu

dalam neraca, misalnya prosentasi masing-masing akun atas seluruh aktiva maupun pasiva neraca.

3. Evaluasi akun neraca adalah untuk melengkapi evaluasi horizontal dan vertikal yang hanya dapat mengetahui perubahan yang turun ataupun naik. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam evaluasi neraca (tiap akun neraca) adalah sebagai berikut :

- a. Kas dan bank

Berapa jumlah uang kas dan saldo bank yang sebaiknya tersedia dalam perusahaan. Berapa persen sebaiknya peranan dalam jumlah aktiva, bagaimana perkembangan saldo kas dan saldo bank tersebut? Tergantung dari jenis dan keadaan usahanya. Jumlah saldo kas dan bank yang terlalu besar berarti terdapat dana yang tidak produktif. Sedangkan jumlah yang terlalu kecil akan membahayakan likuiditasnya.

- b. Piutang dagang.

Berapa besar peranannya dalam aktiva dan bagaimana perkembangannya . bagaimana hubungan antara jangka waktu perputaran piutang dengan syarat pembayaran pada waktu diadakan penjualan kredit.

- c. Persediaan barang

Penilaian persediaan barang harus dilakukan secara konsisten. .

- d. Aktiva lancar lainnya.

Analisa pada proses ini terbatas pada apakah benar-benar ada dan mudah di cairkan.

- e. Inventaris kantor, alat pengangkutan dan mesin.

Analisa akun ini terbatas pada apakah peralatan tersebut milik perusahaan, bagaimana diperolehnya dan bagaimana metode penghapusan dan lain-lain.

- f. Gedung dan tanah.

Analisa akun ini terbatas pada apakah bukti-bukti pemilikinya lengkap dan sah, bagaimana cara memperolehnya, bagaimana metode penghapusannya.

- g. Kredit bank jangka pendek.

Analisa pos ini untuk mengetahui bagaimana perkembangan hutang tersebut dihadapkan dengan kekayaan perusahaan.

- h. Hutang lainnya.

Analisa bertujuan untuk mengetahui apakah perusahaan itu mempunyai hutang kepada pengurus/pemegang saham atau pihak lain. Bagaimana timbulnya hutang tersebut.

- i. Kredit supplier.

Analisa pos ini sama dengan analisa akun hutang jangka pendek lainnya. Yang penting dianalisa adalah apakah pembayaran kepada supplier itu disalurkan melalui bank kreditur atau tidak.

- j. Modal sendiri

Analisa akun ini menyangkut jumlah, peranan dan perkembangannya dalam neraca.

4. Analisa Rasio Keuangan

Analisa rasio keuangan adalah mengenai hubungan antara satu akun atau satu grup rekening dengan akun atau rekening lainnya berkenaan dengan posisi keuangan perusahaan. Analisa ini merupakan analisa pengambilan keputusan yang berkenaan dengan keuangan perusahaan. Rasio-rasio dalam analisa keuangan baru mempunyai arti jika terdapat patokan atau standard yang ditetapkan sebagai ukuran penilaian. Pengelompokan rasio keuangan sangat banyak sekali karena rasio dibuat dibuat menurut kebutuhan penganalisa. Dilihat dari sumbernya dari mana rasio ini dibuat, maka rasio digolongkan dalam 3 (tiga) golongan yaitu :

- d. Rasio-Rasio Neraca yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya current ratio. Acid testratio, current to total assets ratio, current liabilities to total assets ratio dan sebagainya.
- e. Rasio-Rasio Laporan Rugi Dan Laba yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari daftar rugi/laba, misalnya gross profit margin net operating margin, operating ratio dan sebagainya.
- f. Rasio-Rasio Antar Laporan yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan daftar rugi / laba, misalnya assets turn over, receivables turn over.

Berbagai tentang kategori rasio berdasarkan tujuan penganalisaan dalam mengevaluasi suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangannya, rasio keuangan dpat digolongkan menjadi 6 (enam) kategori yaitu :

- g. Rasio likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek bila jatuh tempo,
- h. Rasio leverage, yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang,
- i. Rasio aktivitas, yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya.
- j. Rasio Profitabilitas, yang mengukur aktivitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan.
- k. Rasio pertumbuhan, mengukur kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di dalam pertumbuhan ekonomi dan industri.
- l. Rasio penilaian, mengukur kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar yang melampaui pengeluaran biaya investasi.

Setiap analisis mempunyai tujuan atau kegunaan yang menentukan peredaan penekanan yang sesuai dengan tujuan tersebut. Seorang analis, misalnya bankir sedang mempertimbangkan pemberian kredit jangka pendek untuk suatu perusahaan akan menekankan pada posisi perusahaan jangka pendek, sehingga mereka menekankan pada rasio likuiditas. Sebaliknya pemberi kredit jangka panjang akan lebih menekankan pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan efisien operasinya. Mereka mengetahui bahwa operasi yang tidak efisien akan mengikis nilai aktiva dan posisi sekarang yang kuat tidak menjamin bahwa dana akan tersedia untuk melunasi hutang jangka panjang.

Rumusan yang sering digunakan pada rasio keuangan ini adalah :

e. Rasio current likuiditas.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total hutang jangka pendek}} \times 100\%$$

Perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang jangka pendek akan menghasilkan bilangan yang menunjukkan bahwa nilai kekayaan perusahaan yang dalam jangka pendek dapat dicairkan/dijadikan uang tunai adalah sebesar sekian kali dari jumlah hutang jangka pendek yang segera dapat ditagih. Dalam keadaan current ratio sebesar 200% dianggap cukup baik.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar - persediaan}}{\text{Total Hutang Jangka Pendek}} \times 100\%$$

Quick ratio atau Acid test ratio ini lebih likuid dari current ratio, karena nilai persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan. Quick ratio sebesar 100% dianggap cukup baik.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Total Hutang Jangka Pendek}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan berapa besarnya uang yang tersedia dan segera dapat digunakan untuk membayar hutang jangka pendek tanpa harus menunggu pencairan piutang dan persediaan barang.

$$\text{Inventory To Working Capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Modal Kerja Netto}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan berapa bagian modal kerja yang ditanamkan dalam persediaan.

f. Rasio leverage :

$$\text{Current Liabilities To Net Worth} = \frac{\text{Hutang Jangka Pendek}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan bahwa dana pinjaman yang segera dapat ditagih adalah sebesar sekian kali dari dana yang dimiliki perusahaan itu sendiri.

$$\text{Total Asset to Total Debt} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari aktiva yang dibiayai oleh kreditur. Pihak kreditur lebih menyukai bahwa semakin rendah rasio ini tersebut maka makin besar kemungkinan perusahaan mampu membayar hutangnya atau makin kecil kerugian yang dihadapi perusahaan dilikuidir.

g. Rasio Aktivitas :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Nilai Persediaan Rata - Rata}}$$

Rasio ini menunjukkan beberapa kali persediaan rata-rata berputar dalam satu periode.

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Piutang Rata - Rata} \times 360 \text{ hari}}{\text{Penjualan Kredit}}$$

Rasio ini menunjukkan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang.

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan beberapa kali kemampuan dana yang tertanam dalam aktiva berputar dalam suatu periode tertentu menghasilkan pendapatan.

h. Rasio Keuntungan :

$$\text{Net Profit Margin (Sales Margin)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan beberapa persen laba per Rupiah yang dihasilkan dari penjualan.

$$\text{Rate of Return on Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva menghasilkan laba bersih. Angka rasio sebesar 10% dianggap baik.

$$\text{Rate of Return on Net Worth} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham. Angka rasio sebesar 15% dianggap cukup baik.

5. Analisa Sumber dan Penggunaan Dana.

Analisa ini dimaksudkan untuk mengetahui darimana perusahaan memperoleh dan dan untuk apa dana tersebut digunakan dalam suatu periode tertentu. Dari sudut kepentingan bank, analisa sumber dan penggunaan dana sangat penting, karena cara demikian dapat diketahui kebijaksanaan pembelanjaan yang dijalankan perusahaan pada periode tersebut serta perubahan akun aktiva,

akun hutang dan modal kerja dalam neraca akan menunjukkan bertambah atau berkurang.

C. Pengawasan Pemberian Kredit.

Dalam pelaksanaan pemberian kredit kepada para nasabahnya, bank dihadapkan pada suatu masalah yang cukup kompleks, antara lain :

6. Kepada siapa kredit itu diberikan.
7. Untuk (objek) apakah kredit itu harus diberikan.
8. Apakah calon debitur yang akan menerima kreditnya akan mampu mengembalikan hutang pokoknya ditambah bunga serta kewajiban lainnya.
9. Berapa jumlah (plafond), maksimum kredit yang layak untuk diberikan.
10. Apakah kredit yang akan diberikan cukup aman/ resikonya kecil.

Selain masalah-masalah kecil yang harus di pecahkan oleh perusahaan perbankan dalam pemberian kredit, maka pengelola kredit juga dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang sifatnya sangat khusus yang menyangkut kegiatan usaha dari calon debiturnya secara spesifik, hal ini disebabkan kelancaran pengembalian sangat berhubungan dengan kemajuan usaha debitur.

IV. P E N U T U P

Dari Uraian dan Pembahasan yang telah dibicarakan sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Pengajuan permohonan kredit menghendaki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, diantaranya adalah :
 - a. Pengajuan permohonan kredit yang ditandatangani secara lengkap dan sah,
 - b. Mengisi daftar isian yang disediakan oleh bank secara benar dan lengkap.
 - c. Melampirkan berkas-berkas perizinan yang dimiliki, neraca dan daftar laba/rugi perusahaan.
 - d. Melampirkan data rencana dan realisasi pembelian, produksi penjualan,
 - e. Melampirkan data aktivitas rekening koran (giro).
 - f. Melampirkan data jaminan yang akan diserahkan.
2. Evaluasi aspek keuangan yang dilakukan meliputi :
 - a. Evaluasi sumber dan penggunaan dana.
 - b. Evaluasi kebutuhan modal kerja
 - c. Analisa rasio

3. Pengawasan kredit yang dilakukan adalah :

- a. Pengawasan secara administrasi
- b. Pengawasan fisik (checking on the spot)

4. Hendaknya pelaksanaan pemberian kredit dilakukan dengan jaminan yang sesuai dengan besarnya kredit yang dipinjam dan untuk mengantisipasi nilai yang rendah maka jaminan dibuat di depan notaris.

1. Hendaknya dari pihak bank mengontrol atau terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui laporan produksi debitur, sehingga dapat dicari jalan keluar atas keterlambatan kewajiban debitur dalam melunasi kreditnya.
2. Hendaknya pelaksanaan pemberi kredit dapat menganalisis aspek keuangan secara tepat dan konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolf matz dan Milton Usri, **Cost Accounting Planning & Control (Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengawasan)**, Edisi VII, Terjemahan oleh Herman Wibowo, Penerbit Erlangga, jakarta, 2000.
- Amin Wijaya Tunggal, **Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan**, Cetakan Kedua, Rneka Cipta Jakarta , 1998
- As, Mahmoedin, **Etika Bisnis Perbankan**, CV. Muliasari , Jakarta, 1994.
- Bambang Riyanto, **Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan** , Edisi Ketiga, Cetakan Keempat Belas, Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta, 1998.
- Djarwanto, PS, **Pokok pokok analisa lap[oran keuangan**, Cetakan kedua, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 1996.
- Hasanuddin Rachman, **Aspek-aspek hukum Pemberian Kredit Perbankan di Indonesia**, Ghalia Indonesia, jakarta, 1991.
- Indra Darmawan, **Pengantar Uang dan Perbankan** , PT Rineka Cipta, 1997
- J. Fred Weston, Thomas E. Copeland, **Management Finance (Manajemen Keuangan)**, Jilid 1 Edisi kedelapan, Erlangga, Jakarta, 1992.
- Mohammad Djohan, **Perbankan di Indonesia**, PT Gramedia, Jakarta, 1990.
- Sam A. Wallean, **Bank Wiraswasta**, Edisi Keempat Aliimpri Prima, Jakarta, 1996.
- Thomas Suyatno , Dkk. **Kelembagaan Perbankan**. Gramedia Pustaka Utama , Jakarta, 1993
- Ikatan Akuntan Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan**, Salemba Empat, Jakarta, 2004.